

ZIRAA'AH

MAJALAH ILMIAH PERTANIAN

Volume 30 Nomor 1, Pebruari 2011

Analisis Pendapatan Tanaman Holtikultura Yang Ditanam Dengan Pola Beruntun Di Desa Bangunrejo
Siti Balkis dan Sinta Nopiana

Pengaruh Musim Terhadap Perikanan Tangkap Di Daratan Banjir Sungai Rungan, Palangkaraya, Kalimantan Tengah
Bambang Sulistiyarto

Penggunaan *Water Oasis Treatment* Terhadap Survival Rate Benih Ikan Nila (*Oreochrom'n niloticus*) Di Dalam Baskom
Shinta Sylvia Monalisa dan Inga Torang

Analisis Nilai Tambah Dan Balas Jasa Faktor Produksi Pengolahan Kedelai (Studi Kasus Di Kelurahan Sungai Pinang Luar)
Noor Anshori, Midiansyah Effendi, dan Syarifah Maryam

Pemanfaatan Lahan Gambut Untuk Budidaya Ikan Patin Siam (*Pangasianodon hypophthalmus*) Di Kabupaten Pulang Pisau
Infa Minggawati

Ratio Induk Jantan yang Berbeda Terhadap Daya Tetas Telur Ikan Jelawat (*Leptobarbus hoeveni*, Blkr)
Anny Rimalia

Analisis Tingkat Kebutuhan dan Kemampuan Penyediaan Konsumsi Pangan (Padi dan Palawija) Di Kutai Kertanegara
Tetty Wijayanti dan Siska Anggaraeni

Pengaruh Pola Pasteurisasi Terhadap Derajat Keasaman dan Kekentalan Air Susu Sapi Selama Penyimpanan Dua Hari Pada Suhu Kering
M. Rakhmad Budirakhman

Analisis Pola Konsumsi Pangan Hewani Tingkat Rumah Tangga Di Kota Banjarmasin
Neni Widaningsih

Analisis Kebutuhan Air Untuk Tanaman Dalam Perencanaan Jaringan Irigasi Di Desa Biatan Ilir, Kecamatan Biatan, Kabupaten Berau
Habir

Analisis Prediksi Erosi Tanah Pada Lahan Pasca Tambang BatuBara Di Kabupaten Kutai Kartanegara
Zulkarnain

Pengaruh Tingkat Substitusi Ransum Komersial Dengan Tepung Gaplek Terhadap Penampilan Karkas Ayam Kampung
Muh. Syarif Djaya

Kualitas Degradasi Polisakarida Mannan Pada Bungkil Inti Sawit Berdasarkan Kandungan Total Gula Terlarut dan Kecernaan Mannan
Achmad Jaelani

Pengaruh Dosis Nitrogen dari Tiga Jenis Pupuk Hijau Terhadap Hasil Tanaman Jagung Manis
Maria Erviana Kusuma

ANALISIS PENDAPATAN TANAMAN HORTIKULTURA YANG DITANAM DENGAN POLA BERUNTUN DI DESA BANGUNREJO

(Horticulture Crop Revenue Analysis Planted With The Pattern Streak In Village Bangunrejo)

Siti Balkis dan Sinta Nopiana
Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman Samarinda

ABSTRACT

The purpose of the research was to know production cost and income sequential cropping in horticulture plants (tomato, cucumber, and chili), and to know contribution each plant towards farmer income with sequential cropping in horticulture plants at Bangunrejo Village on Tenggarong Seberang Subdistrict In Kutai Kartanegara Regency. The research was conducted from March until June 2010 in Bangunrejo Village on Tenggarong Seberang Subdistrict In Kutai Kartanegara Regency. The data used is primary data and secondary data, while sample taking did to census with total 6 respondents. Data analyzed in production cost, revenue, and income. Results of the research indicated that : (1) average production cost of tomato plant is Rp 7.948.974,54 time^{-1} respondent $^{-1}$; average production cost of cucumber plant is Rp 4.673,213,98 time^{-1} respondent $^{-1}$; and average production cost of chili plant is Rp 7.937.548,15 time^{-1} respondent $^{-1}$; (2) tomato plants income average is Rp 7.937.548,15 time^{-1} respondent $^{-1}$; cucumber plants income average is Rp 15.576.786,02 time^{-1} respondent $^{-1}$; and chili plants income average is Rp 45.562.451,85 time^{-1} respondent $^{-1}$; and (3) than average income total sequential cropping did during one year is Rp 81.273.596,67 year^{-1} respondent $^{-1}$. Based on average income level each plants in sequential cropping, so known contribution of chili is 56,06% toward farmer income (highest contribution).

Keywords : *Production Cost, Income, and Sequential Cropping of Horticulture Plants*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia termasuk negara yang sedang berkembang dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi dan sebagian besar penduduknya berada di pedesaan dengan bekerja di sektor pertanian. Oleh karena itu pembangunan sektor pertanian terus mendapat perhatian dalam pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan sektor pertanian dapat memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani serta mendorong pemertaaan pembangunan daerah dengan tetap memperhatikan sumberdaya alamnya.

Tanaman hortikultura sangat berperan dalam kehidupan manusia karena merupakan sumber gizi, vitamin dan mineral serta menjadi pelengkap makanan pokok. Komoditas hortikultura yang diutamakan adalah yang bernilai tinggi serta mempunyai peluang pengembangan teknologi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya hortikultura unggulan yaitu meliputi pertumbuhan sentra agribisnis hortikultura dan pemantapan sentra hortikultura yang sudah ada (Soleh, 1999).

Dalam kondisi ekonomi petani yang relatif rendah, petani selalu berusaha untuk

menghindari resiko kegagalan panen. Pola tanam beruntun merupakan salah satu cara tanam yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko kegagalan panen, karena jika panen salah satu tanaman gagal panen dapat diimbangi dengan panen tanaman berikutnya. Pola tanam beruntun merupakan cara pemanfaatan lahan pertanian yang dikembangkan untuk meningkatkan hasil. Dengan pola tanam demikian diharapkan akan diperoleh hasil persatuan luas lahan lebih tinggi dengan waktu sesingkat mungkin serta dapat dilaksanakan petani dengan mudah.

Apabila usahatani pola tanam beruntun berhasil, maka petani dapat mengurangi biaya produksi per jenis tanaman dan dapat menambah pendapatan petani. Keadaan demikian merupakan tindakan yang dilakukan petani saat ini dalam pengembangan tanaman hortikultura pada khususnya, karena dalam pengusahannya dituntut untuk efisien dan mampu meningkatkan hasil. Oleh karena itu dalam pengembangan hortikultura tidak hanya memperhatikan aspek produksi tetapi juga pada pengembangan komoditas yang berorientasi pasar atau agribisnis.

Desa Bangunrejo di Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki jumlah penduduk sekitar 8.030 jiwa, yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Tanaman hortikultura mulai dikembangkan di daerah ini dengan pola tanam beruntun, dimana petani menanam beberapa tanaman hortikultura dalam satu lahan secara beruntun, diantaranya adalah tanaman tomat, mentimun dan cabai.

Permasalahan yang dapat dikemukakan berkaitan dengan latar belakang di atas adalah : (1) berapa besar biaya produksi dan pendapatan pola tanam beruntun pada tanaman hortikultura?, dan (2) berapa besar kontribusi masing-masing tanaman terhadap pendapatan petani?

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui : (1) biaya produksi dan

pendapatan pola tanam beruntun pada tanaman hortikultura, dan (2) besar kontribusi masing-masing tanaman terhadap pendapatan petani.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bangunrejo, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara dari bulan Maret sampai bulan Mei 2010.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pendapatan pola tanam beruntun pada tanaman hortikultura di di Desa Bangunrejo, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, yang dimulai dari awal tanam pada tanaman pertama sampai dengan panen tanaman terakhir yang dilakukan selama satu tahun.

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani dengan pola tanam beruntun pada tanaman hortikultura (tomat, mentimun dan cabai).

C. Kegiatan Penelitian

Kegiatan penelitian yang dilakukan yaitu antara lain : observasi lapangan, studi pustaka, penentuan sampel, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan.

D. Penentuan sampel

Menurut Kartono (1989) bahwa apabila populasi yang jumlahnya 10-100 orang sebaiknya diambil sampel 100% atau perhitungan secara sensus. Oleh karena jumlah petani yang melaksanakan usahatani dengan pola tanam beruntun hanya sebanyak 6 orang, maka dilakukan pengambilan sampel secara sensus.

E. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas : (1) data primer yang diperoleh dengan cara

pengamatan langsung di lapangan, hasil wawancara kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian; dan (2) data sekunder diperoleh dari studi pustaka, instansi/lembaga terkait dan dari berbagai sumber yang dapat mendukung penelitian ini.

F. Analisis Data

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dianalisis, dibahas, dan ditarik kesimpulan.

1. Biaya total (TC) merupakan penjumlahan seluruh biaya yang dikeluarkan baik untuk biaya tetap maupun untuk biaya variabel. Rumus menghitung biaya total yaitu sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya / *Total Cost* (Rp mt⁻¹)

TFC = Total Biaya Tetap / *Total Fixed Cost* (Rp mt⁻¹)

TVC = Total Biaya Variabel / *Total Variable Cost* (Rp mt⁻¹)

2. Jumlah penerimaan yang diperoleh dalam usaha tani dapat diketahui dengan rumus menurut Samuelson dan Nordhaus (2003), yaitu sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan / *Total Revenue* (Rp mt⁻¹)

P = Harga / *Price* (Rp kg⁻¹)

Q = Jumlah Produksi / *Quantity* (kg)

3. Pendapatan dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya dengan rumus menurut Boediono (1992), yaitu sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Income (pendapatan).

4. Besarnya kontribusi masing-masing tanaman terhadap pendapatan petani dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan masing-masing tanaman}}{\text{Pendapatan petani}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan wilayah

Desa Bangunrejo termasuk dalam wilayah Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara dengan luas wilayah ± 25 km². Keadaan topografi merupakan daerah datar dan sebagian berbukit yang banyak digunakan untuk bercocok tanam padi, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Keadaan iklimnya termasuk iklim tropis basah memiliki curah hujan 2.200-2.800 mm tahun⁻¹ dan suhu udara 24-32°C. Jenis tanah yang dominan adalah Ultisols dengan tingkat

kesuburan yang rendah, banyak mengandung liat dan pH tanah 4,6-5,4 (Monografi Desa, 2009).

Jenis penggunaan lahan di Desa Bangunrejo yaitu 680 Ha lahan kering (49,60%), 330 Ha lahan sawah (24,1%) dan 360 Ha penggunaan lainnya (26,3%).

2. Keadaan penduduk

Penduduk Desa Bangunrejo pada tahun 2010 berjumlah 8.030 jiwa yang terdiri atas 4.356 jiwa laki-laki (54,25%) dan 3.674 jiwa wanita (45,75%). Keadaan penduduk berdasarkan kelompok umur disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keadaan Penduduk Desa Bangunrejo Berdasarkan Kelompok Umur

| Nomor | Kelompok Umur | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------|---------------|---------------|----------------|
| 1 | 0-15 tahun | 2.565 | 31,94 |
| 2 | 16-50 tahun | 4.993 | 62,18 |
| 3 | 51-60 tahun | 355 | 4,42 |
| 4 | > 61 tahun | 177 | 1,46 |
| Jumlah | | 8.030 | 100 |

Sumber : Monografi Desa Bangunrejo (2009).

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduknya tergolong kelompok umur yang produktif dan sangat potensial dalam menjalankan usahatani.

Desa Bangunrejo memiliki penduduk dengan berbagai latar belakang pendidikan. Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Keadaan Penduduk Desa Bangunrejo Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| Nomor | Tingkat Pendidikan | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------|---------------------|---------------|----------------|
| 1 | Belum/tidak sekolah | 1.458 | 18,16 |
| 2 | Tidak tamat SD | 185 | 2,30 |
| 3 | Tamat SD | 1.873 | 23,33 |
| 4 | Tamat SLTP | 1.837 | 22,88 |
| 5 | Tamat SLTA | 2.144 | 26,70 |
| 6 | Perguruan Tinggi | 533 | 6,64 |
| Jumlah | | 8.030 | 100 |

Sumber : Monografi Desa Bangunrejo (2009).

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduknya telah menempuh pendidikan dan kelompok terbesar adalah Tamat SLTA yaitu 2.144 jiwa (26,70%) yang berarti bahwa penduduk dapat membaca dan memahami informasi yang disampaikan,

ini sangat penting sebagai sarana penunjang kehidupan.

Mata pencaharian penduduk Desa Bangunrejo sangat beragam, keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Keadaan Penduduk Desa Bangunrejo Berdasarkan Mata Pencaharian

| Nomor | Jenis Mata Pencaharian | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------|------------------------|---------------|----------------|
| 1 | Petani | 1.245 | 34,28 |
| 2 | Buruh tani | 498 | 13,71 |
| 3 | Buruh swasta | 1.128 | 31,06 |
| 4 | PNS | 137 | 3,80 |
| 5 | Pengrajin | 48 | 1,32 |
| 6 | Pedagang | 487 | 13,41 |
| 7 | Peternak | 42 | 1,15 |
| 8 | ABRI | 18 | 0,50 |
| 9 | Jasa medis | 11 | 0,30 |
| 10 | Pensiunan | 17 | 0,47 |
| Jumlah | | 8.030 | 100 |

Sumber : Monografi Desa Bangunrejo (2009).

Berdasarkan Tabel 3 di atas mata sebagian besar adalah petani yang sebanyak 1.245 jiwa atau 34,28% dari jumlah penduduk, diikuti oleh buruh swasta sebanyak 1.128 jiwa atau 31,06% dari jumlah penduduk.

B. Karakteristik Responden

Hasil observasi di lapangan dan wawancara terhadap 6 orang responden yaitu bahwa responden telah melaksanakan usahatani

dengan pola tanam beruntun sejak tahun 2003 dengan tanaman hortikultura seperti tomat, mentimun dan cabai. Sebagian modal usaha diperoleh dari pinjaman bank. Gambaran karakteristik responden yaitu sebagai berikut :

1. Keadaan umur responden

Umur responden berkisar antara 27-59 tahun, klasifikasi umur responden disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur

| Nomor | Kelompok Umur | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|---------------|---------------|----------------|
| 1 | 27-37 tahun | 1 | 16,67 |
| 2 | 38-48 tahun | 2 | 33,33 |
| 3 | 49-59 tahun | 3 | 50,00 |
| | Jumlah | 6 | 100 |

Sumber : Data primer diolah (2010).

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa responden terbesar berada pada kelompok umur 49-59 tahun sebanyak 3 jiwa (50%), disusul kelompok umur 38-48 tahun sebanyak 2 jiwa (33,33%), dan kelompok umur 27-37 tahun sebanyak 1 jiwa (16,67%). Sebagian besar responden berada dalam klasifikasi usia produktif, sehingga dari segi fisik responden masih memiliki kemampuan yang cukup baik dalam melaksanakan kegiatan usahatani.

2. Keadaan tingkat pendidikan responden

Pendidikan merupakan faktor penting bagi petani dalam melaksanakan kegiatan usahatannya karena berpengaruh terhadap kemampuan untuk menyerap informasi dan teknologi dalam bidang pertanian. Keadaan tingkat pendidikan responden disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| Nomor | Tingkat Pendidikan | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|--------------------|---------------|----------------|
| 1 | Tamat SD | 2 | 33,33 |
| 2 | Tamat SLTP | 3 | 50,00 |
| 3 | Tamat SLTA | 1 | 16,67 |
| | Jumlah | 6 | 100 |

Sumber : Data primer diolah (2010).

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa semua responden telah mengenyam

pendidikan sehingga dapat memahami informasi yang disampaikan.

3. Keadaan jumlah tanggungan responden

Jumlah tanggungan keluarga seorang petani merupakan salah satu hal yang mempengaruhi keputusan petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Semakin

banyak jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki, maka semakin besar pula beban/tuntutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keadaan responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

| Nomor | Tanggungan Keluarga | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------|---------------------|---------------|----------------|
| 1 | 0 | 1 | 16,67 |
| 2 | 1-2 | 2 | 33,33 |
| 3 | 3-5 | 3 | 50,00 |
| Jumlah | | 6 | 100 |

Sumber : Data primer diolah (2010).

C. Gambaran Umum Pola Tanam Beruntun

Pola tanam beruntun pada tanaman hortikultura merupakan salah satu pola tanam yang dilaksanakan responden di Desa Bangunrejo. Luas lahan yang dimiliki responden untuk melaksanakan usahatani dengan pola tanam beruntun adalah 0,25 Ha dengan status lahan adalah milik sendiri.

Tahapan usahatani tanaman hortikultura (tomat, mentimun, cabai) dengan pola tanam beruntun adalah sebagai berikut : (1) persiapan lahan, (2) pengolahan tanah dan pemberian pupuk dasar, (3) pemasangan mulsa plastik, (4) penyemaian dan penanaman tanaman pertama (tomat), (5) pemasangan ajir/lanjaran, (6) pemberian pupuk susulan, (7) penyiraman, (8) penyiangan, (9) pengendalian hama dan penyakit, dan (10) pemanenan tanaman pertama.

Selanjutnya tahapan pola tanam beruntun untuk tanaman kedua (mentimun), yaitu sebagai berikut : (1) penanaman, pemberian pupuk susulan, (3) penyiangan, (4) pengendalian hama dan penyakit, dan (5) pemanenan. Kemudian tahapan pola tanam beruntun untuk tanaman ketiga (cabai), yaitu sebagai berikut : (1) penyemaian dan

penanaman cabai, pemberian pupuk susulan, (3) penyiangan, (4) pengendalian hama dan penyakit, dan (5) pemanenan.

Pola tanam beruntun yang dilakukan pada tiga tanaman hortikultura telah dilakukan responden selama 2-6 tahun. Dipilihnya tomat sebagai tanaman pertama disebabkan produktifitas tanaman tomat lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman mentimun dan cabai. Dipilih mentimun sebagai tanaman kedua adalah karena batangnya yang menjalar sehingga menyebabkan ajir tidak bertahan hingga satu tahun apabila ditanam untuk tanaman yang pertama. Dipilih cabai sebagai tanaman ketiga karena umur tanaman yang lebih panjang.

D. Biaya Produksi, Produksi dan Pendapatan

Biaya produksi merupakan nilai dari semua faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani (Rahardi, 1997). Biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani dengan pola tanam beruntun tanaman hortikultura di Desa Bangunrejo terdiri atas beberapa biaya, yaitu ; (1) biaya variabel (biaya benih, pupuk, tenaga kerja dan pestisida), (2)

biaya tetap berupa biaya penyusutan alat; dan (3) biaya lain-lain biaya di luar biaya sarana produksi dan biaya tenaga, dalam hal ini berupa biaya sewa hand traktor dan biaya sewa lahan.

Produksi adalah terjemahan dari kata *production* yang merupakan sejumlah hasil dalam satu lokasi dan waktu tertentu atau setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna barang (Daniel, 2002). Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari pola tanam beruntun selama satu musim tanam, yaitu : (1) untuk tanaman tomat dari 6 responden dihasilkan 36.300 kg m⁻¹ dengan rata-rata 6,050 kg mt⁻¹ responden⁻¹; (2) untuk tanaman mentimun dari 6 responden dihasilkan 50.400 kg mt⁻¹ dengan rata-rata 8,400 kg mt⁻¹ responden⁻¹; dan (3) untuk tanaman cabai dari 6 responden dihasilkan 31.100 kg mt⁻¹ dengan rata-rata 5,183,33 kg mt⁻¹ responden⁻¹. Harga rata-rata di tingkat responden untuk tomat, mentimun dan cabai berturut-turut adalah Rp 4.666,67 kg⁻¹ mt⁻¹; Rp 2.416,67 kg⁻¹ mt⁻¹ dan Rp 10.333,33 kg⁻¹ mt⁻¹.

Penerimaan adalah hasil kali produksi dan harga jual (Mosher, 2002), berdasarkan data produksi dan harga jual masing-masing komoditas, diperoleh penerimaan berturut-turut, yaitu : (1) untuk tanaman tomat dari 6

responden adalah Rp 168.500.000,00 mt⁻¹ dengan rata-rata sebesar Rp 20.134.358,80 mt⁻¹ responden⁻¹; (2) untuk tanaman mentimun dari 6 responden adalah Rp 121.500.000 mt⁻¹ dengan rata-rata sebesar Rp 20.250.000,00 mt⁻¹ responden⁻¹; dan (3) untuk tanaman cabai dari 6 responden diperoleh Rp 321.000.000,00 mt⁻¹ dengan rata-rata sebesar Rp 53.500.000,00 mt⁻¹ responden⁻¹.

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan biaya produksi (Mubyarto, 1994). Pendapatan pola tanam beruntun untuk masing-masing tanaman, berturut-turut adalah : (1) untuk tanaman tomat dari 6 responden adalah Rp 120.806.152,78 mt⁻¹ dengan rata-rata sebesar Rp 20.134.358,80 mt⁻¹ responden⁻¹; (2) untuk tanaman mentimun dari 6 responden adalah Rp 93.460.716,11 mt⁻¹ dengan rata-rata sebesar Rp 15.576.786,02 mt⁻¹ responden⁻¹; dan (3) untuk tanaman cabai dari 6 responden diperoleh Rp 273.374.711,11 mt⁻¹ dengan rata-rata sebesar Rp 45.562.451,85 mt⁻¹ responden⁻¹.

Secara rinci jumlah biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani dengan pola tanam beruntun untuk tanaman hortikultura di Desa Bangunrejo disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani dengan Pola Tanam Beruntun untuk Tanaman Hortikultura di Desa Bangunrejo

| No | Uraian | Tanaman Tomat Nilai (Rp mt ⁻¹) | Tanaman Mentimun Nilai (Rp mt ⁻¹) | Tanaman Cabai Nilai (Rp mt ⁻¹) |
|----|-------------------|-----------------------------------------------|--------------------------------------------------|-----------------------------------------------|
| 1 | Biaya Variabel | | | |
| | - Benih | 221.833,33 | 270.833,33 | 352.500,00 |
| | - Pupuk | 1751.316,67 | 169.416,67 | 779.966,67 |
| | - Pestisida | 307.620,83 | 79.982,50 | 308.766,67 |
| | - Tenaga Kerja | 3480.000,00 | 2740.000,00 | 5.033.333,33 |
| 2 | Biaya Tetap | | | |
| | - Penyusutan Alat | 1.737.703,70 | 1.262.981,48 | 1.262.981,48 |
| 3 | Biaya lain-lain | 450.000,00 | 150.000,00 | 200.000,00 |
| | Total Biaya | 7.948.974,54 | 4.673.213,98 | 7.937.548,15 |
| 4 | Penerimaan | 28.083.333,33 | 20.250.000,00 | 53.500.000,00 |
| 5 | Pendapatan | 20.134.358,80 | 15.576.786,02 | 45.562.451,85 |

Sumber : Data primer diolah (2010).

E. Kontribusi

Kontribusi masing-masing tanaman hortikultura (tomat, mentimun, dan cabai) terhadap pendapatan petani dengan pola tanam beruntun dapat diketahui berdasarkan pendapatan masing-masing tanaman.

Biaya produksi, produksi dan pendapatan masing-masing tanaman bervariasi, dengan

demikian berpengaruh terhadap nilai kontribusinya terhadap pendapatan. Berdasarkan biaya produksi, produksi dan pendapatan masing-masing tanaman yang disajikan pada Tabel 7, maka dapat diketahui besarnya kontribusi masing-masing tanaman hortikultura seperti disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Persentase Kontribusi Masing-masing Tanaman Hortikultura Di Desa Bangunrejo

| Uraian | Tanaman Tomat | Tanaman Mentimun | Tanaman Cabai | Total |
|----------------|---------------|------------------|---------------|-------|
| Biaya Produksi | 38,66 % | 22,73% | 38,61% | 100% |
| Penerimaan | 27,58% | 19,89% | 52,54% | 100% |
| Pendapatan | 24,77% | 19,17% | 56,06% | 100% |

Sumber : Data primer diolah (2010).

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa tanaman cabai memberikan persentase kontribusi yang paling besar terhadap penerimaan dan pendapatan, yaitu 52,54% dan 56,06%, sedangkan yang paling kecil pada tanaman mentimun, yaitu 19,89% dan 19,17%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tanaman cabai merupakan tanaman yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan petani yaitu sebesar Rp 45.562.451,85 mt^{-1} responden⁻¹ dengan persentase 56,06%.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

1. Biaya produksi untuk tanaman tomat sebesar Rp 7.948.974,54 mt^{-1} responden⁻¹, untuk tanaman mentimun sebesar Rp 4.673.213,98 mt^{-1} responden⁻¹, dan untuk tanaman cabai sebesar Rp 7.937.548,15 mt^{-1} responden⁻¹.

2. Rata-rata pendapatan untuk tanaman tomat sebesar Rp 20.134.358,80 mt^{-1} responden⁻¹ untuk tanaman mentimun sebesar Rp 15.576.786,02 mt^{-1} responden⁻¹, dan untuk tanaman cabai sebesar Rp 45.562.451,85 mt^{-1} responden⁻¹. Jumlah pendapatan poltan beruntun pada tanaman tomat, mentimun dan cabai yang dilakukan selama satu tahun rata-rata sebesar Rp 81.273.596,67 tahun^{-1} responden⁻¹.
3. Tanaman cabai memberikan persentase kontribusi yang paling besar terhadap pendapatan, yaitu 56,06%, disusul tanaman tomat, yaitu sebesar 24,77% dan yang paling kecil pada tanaman mentimun yaitu 19,17%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran-saran, yaitu sebagai berikut:

1. Pemanfaatan lahan dengan pola tana beruntun perlu mempertimbangkan komoditi yang sesuai dengan permintaan pasar.

2. Petani sebaiknya menjual sendiri hasil produksinya ke pasar agar dapat memperoleh keuntungan yang lebih banyak.
3. Dengan seringnya terjadi kelangkaan pupuk, petani dianjurkan untuk membuat dan menggunakan pupuk organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 1992. *Ekonomi Mikro. Pengantar Ekonomi*. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Kantor Desa Bangunrejo. 2009. *Monografi Desa. Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang*.
- Kartono, K. 1990. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Alumni, Bandung.
- Mosher, A.T. 2002. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian* (terjemahan S. Krisnandhi dan B. Samad). Yasaguna, Jakarta.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Rahardi, F. 1997. *Agribisnis Tanaman Buah*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rakhmat, J. 1995. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Samuelson dan Nordhaus, W.D. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Erlangga, Jakarta.
- Soleh, S. 1999. *Penajaman Strategi Kebijakan Pembangunan Pertanian dalam Rangka Memperkokoh Sistem Pertanian Nasional. Gerakan Terpadu Peduli Petani*. Undip, Semarang.
- Sudarman, A. dan Algifari. 2001. *Ekonomi Mikro - Makro*. BPFE UGM, Yogyakarta.